

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Jumlah penduduk merupakan salah satu indikator penting dalam suatu negara. Para ahli ekonomi klasik yang dipelopori oleh Adam Smith beranggapan bahwa jumlah penduduk merupakan input yang potensial yang dapat digunakan sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga perusahaan (Candra, 2011). Semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin banyak tenaga kerja. Namun ahli ekonomi lain Robert Malthus beranggapan bahwa pada kondisi awal jumlah penduduk memang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi pada suatu keadaan optimum peningkatan jumlah penduduk tidak dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi sebaliknya. Menurut Sukirno (2004) mengutip pendapat Nelson dan Leibstein menyatakan bahwa terdapat pengaruh langsung antara jumlah peningkatan penduduk terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Jumlah penduduk yang terlalu tinggi akan menjadi penghambat pembangunan ekonomi di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk terpadat di dunia. Menurut data Badan Pusat Statistika (BPS) terbaru, jumlah penduduk di Indonesia kini telah mencapai angka 278,69 juta jiwa pada pertengahan tahun 2023. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-empat di dunia setelah Amerika Serikat dengan jumlah penduduk sebanyak 340 juta jiwa.

Tingginya jumlah penduduk dapat menimbulkan beberapa permasalahan salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2004). Menurut Nanga (2001) pengangguran adalah masalah yang dihadapi tidak hanya oleh negara berkembang, tetapi juga menjadi permasalahan di beberapa negara maju. Pada negara maju tingkat penganggurannya berkisar antara 2-3%, hal ini disebut dengan tingkat pengangguran alamiah. Tingkat pengangguran alamiah adalah suatu tingkat pengangguran yang alamiah dan tidak dapat dihilangkan. Artinya jika tingkat pengangguran paling tinggi 2-3% itu berarti bahwa kondisi

ekonomi suatu negara dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) (Sukirno, 2004). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang dalam pengelompokan negara berdasarkan taraf kesejahteraan masyarakat, dimana salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah pengangguran. Badan Pusat Statistika (2023) per Februari menyatakan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia sebesar 5,45% atau setara dengan 7,99 juta orang. Di Jakarta sendiri, tingkat pengangguran terbuka per Februari 2023 adalah sebesar 7,57%.

Setiap negara akan selalu berusaha agar tingkat kemakmuran masyarakatnya dimaksimumkan dan perekonomian selalu mencapai tingkat pertumbuhan yang diinginkan serta berkelanjutan (Lukis Panjawa & Soebagiyo, 2014). Jika tingkat pengangguran di suatu negara relatif tinggi, hal tersebut akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang diharapkan. Hal ini dapat terjadi karena pengangguran memberikan dampak negatif terhadap kegiatan perekonomian, adapun salah satu dampak negatif pengangguran terhadap kegiatan perekonomian menurut Muhdar (2015) ialah pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan tingkat kemakmuran yang dicapainya. Hal ini dapat terjadi karena pengangguran bisa menyebabkan pendapatan nasional riil yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial yang mana menyebabkan kemakmuran yang dicapai masyarakat akan lebih rendah.. Priatna (2016) menyebutkan pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan seseorang yang rendah. Kesulitan ekonomi dapat menyebabkan individu untuk mengadopsi perilaku kriminal untuk memenuhi kebutuhan dasar. Menurut Khan et al. (2015) tingkat pengangguran yang relatif tinggi di negara manapun menurunkan peluang penghasilan dan dapat memaksa individu mengadopsi perilaku kriminalitas. Depresi ekonomi menyebabkan meningkatnya kejahatan sedangkan kemakmuran ekonomi menurunkan aktivitas kriminal.

Dalam mengupayakan pengurangan tingkat pengangguran ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah pengangguran salah satunya adalah dengan berwirausaha. Wirausaha menjadi salah satu cara yang sangat

strategis dalam mengurangi tingkat pengangguran dengan adanya penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Berwirausaha dalam bidang apapun akan memberikan dampak positif yang sangat luas bagi masyarakat khususnya dalam mengatasi masalah pengangguran. Mutiarasari (2018) menyebutkan seorang wirausahawan berdampak kepada penurunan angka pengangguran khususnya bagi orang-orang yang tidak atau belum pernah sekolah di Indonesia karena secara rata-rata tingkat pendidikan tersebut menyumbang angka yang sangat besar bagi jumlah pengangguran di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusanto (2002) yang menyatakan bahwa salah satu solusi yang ditawarkan oleh pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran adalah menciptakan lapangan kerja dengan model *entrepreneur*. Wirausaha di sektor ekonomi kreatif berbasis seni dan budaya pada tahun 2013 mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 7,06 juta orang atau sebesar 59,4% dari total penyerapan tenaga kerja sektor industri nasional yang didominasi oleh kelompok industri kuliner dan kerajinan (L. L. N. El Hasanah, 2018).

Cabras & Mount (2016) menyebutkan kewirausahaan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi dan menjadi modal sosial bagi lingkungan masyarakat. Schumpeter (1939) salah satu ekonom penggagas teori pertumbuhan ekonomi menyatakan wirausaha mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Mueller (2006) meneliti tentang hubungan antara peran kewirausahaan dengan hubungan perguruan tinggi dunia industri untuk memacu pertumbuhan ekonomi di Jerman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa wilayah yang memiliki kegiatan kewirausahaan yang tinggi akan menunjukkan peningkatan kinerja ekonomi berdasarkan produktivitas tenaga kerja. Urbano & Aparicio (2016) menyebutkan bahwa kewirausahaan memiliki efek positif pada produk domestik bruto. Hal ini sejalan dengan data yang disampaikan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2020) yang menyebutkan bahwa kontribusi UMKM terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2010 sampai dengan 2020 mengalami peningkatan yang cukup stabil dengan persentase tertinggi sebesar 60,3% pada tahun 2018.

Wirausaha terbukti berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan produk domestik bruto di Indonesia yang mana hal ini akan membantu pertumbuhan ekonomi. Sangat disayangkan di Indonesia sendiri minat wirausaha masih tergolong rendah. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (2020) rasio kewirausahaan Indonesia baru sekitar 3,47% dari jumlah penduduk di Indonesia 270 juta jiwa. Apabila dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN rasio Indonesia masih dibilang cukup rendah. Singapura mencapai 8,76%, Thailand 4,26% serta Malaysia 4,74% rasio wirausaha. Secara global, Indonesia berada di peringkat yang dinilai cukup rendah. *Global Entrepreneurship Index* merupakan indeks tahunan yang mengukur kesehatan ekosistem kewirausahaan di 137 negara. Kemudian kinerja kewirausahaan masing-masing negara dibandingkan satu sama lain. Hal ini memberikan gambaran bagaimana kinerja masing-masing negara baik dalam konteks domestik maupun internasional. Berdasarkan *Global Entrepreneurship Index* (2019) Indonesia berada di peringkat ke-75 dengan skor sebesar 26.0.

Stewart & Roth (2001) menyatakan bahwa tumbuhnya intensi berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan faktor internal, eksternal, dan kontekstual. Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat personal, sikap, motivasi dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Hasibuan (dalam B. R. Purnomo, 2017) menyatakan motivasi menjadi hal yang sangat penting karena motivasi adalah hal yang menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia supaya mau bekerja dengan lebih giat dan antusias untuk mencapai hasil yang optimal. Motivasi membahas mengenai bagaimana cara mendorong semangat kerja seseorang agar mau bekerja dengan memberikan kemampuan dan keahliannya secara lebih optimal guna mencapai tujuannya (Oktiani, 2017). Hasibuan (2005) menyatakan motivasi dianggap sebagai faktor penting dalam intensi berwirausaha karena adanya motivasi dapat menyebabkan, menyalurkan, dan mendukung perilaku manusia agar mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal..

Berdasarkan hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Jumlah ini meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa. Hal ini menjadikan Indonesia berada di urutan keempat negara pengguna internet terbesar di dunia setelah Amerika Serikat yang berada di urutan ketiga dengan jumlah pengguna internet sebesar 311,3 juta pengguna. Pertumbuhan jumlah pengguna internet di Indonesia akan berdampak ke berbagai sektor kehidupan yang akan berpengaruh terhadap cara belanja orang Indonesia yang mulai merambah ke sistem jual beli *online* di era digital. Dimana 210,03 juta pengguna internet merupakan potensi pasar yang besar serta akan mempengaruhi munculnya berbagai peluang bisnis baru (Septianti & Frastuti, 2019). Edosomwan (2011) menyebutkan media sosial sebagai bagian dari internet memiliki potensi menghubungkan banyak orang dengan lebih mudah serta dapat dilakukan dengan gratis. Media sosial telah mengubah pola pikir individu untuk memulai berwirausaha. Penggunaan media sosial dapat mempermudah untuk memasarkan produk lebih luas tanpa harus mengeluarkan biaya yang besar. Media sosial dapat bermanfaat lebih dari sekedar berkomunikasi untuk membagikan informasi saja. Dengan adanya media sosial yang sekarang seseorang dapat memanfaatkan dan memiliki peran penting dengan cara berwirausaha melalui berbagai macam *platform* jejaring sosial yang ada sehingga dapat dengan mudah mempromosikan barang dan jasa melalui media sosial sehingga dapat dengan mudah memunculkan ide bisnis atau usaha baru (Sahroh, 2018).

Dunia internet terus bertumbuh semakin pesat sehingga mempermudah akses semua kegiatan rutin yang ada dengan memanfaatkan konsep teknologi. Penyebaran informasi yang semakin berkembang seiring dengan majunya teknologi komunikasi dan informasi memberikan dampak pada berbagai aspek dalam kehidupan pada saat ini. Fitriarti (2019) menyebutkan kecepatan dalam mengakses dan menerima informasi tentunya dapat membantu aktivitas masyarakat terlebih jika informasi yang diterima sifatnya bermanfaat dan berguna bagi kehidupan

sehari-hari. Kemajuan teknologi informasi dan internet saat ini mengakibatkan sumber daya informasi digital sangat melimpah (Kurnianingsih et al. 2017). Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi diibaratkan seperti dua sisi mata uang yang memberikan efek positif dan negatif kepada masyarakat. Mardina (2017) menyebutkan bahwa beberapa tahun terakhir dampak negatif sosial media menjadi tak terkendali. Aktivitas berbagi informasi lebih banyak menimbulkan keresahan dan ketidaknyamanan di masyarakat. Banyak orang menjadi antusias untuk berbagi informasi tanpa melakukan pengecekan kembali terhadap informasi yang disampaikan. Tingginya penetrasi internet tentu meresahkan banyak pihak belum lagi perilaku berinternet yang tidak sehat, ditunjukkan dengan menyebarnya berita atau informasi hoaks, ujaran kebencian, dan intoleransi di media sosial. Hasil riset yang dilakukan oleh Mitchell Kapoor (dalam Sutrisna, 2020) menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki keahlian untuk mengakses media digital saat ini belum mengimbangi kemampuannya menggunakan media digital untuk kepentingan memperoleh informasi pengembangan diri. Ketidaksiapan dan ketidakpedulian masyarakat terhadap filterisasi penggunaan media sosial juga menjadi salah satu faktor penyalahgunaan yang memberikan dampak pada kehidupan sehari-hari (Rahardaya & Irwansyah, 2021). Hal ini menimbulkan keresahan di masyarakat dan pentingnya menyaring informasi-informasi tersebut. Diperlukan keterampilan khusus untuk mengatasi permasalahan tersebut, dalam hal ini adalah literasi digital. Adanya media dan literasi digital tentunya akan membantu setiap individu dalam menyebarkan dan menerima informasi dari berbagai pihak. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan teknologi digital dengan bijak. Ketika kita memiliki literasi digital yang baik maka pengalaman menggunakan media sosial akan menjadi lebih optimal (Antara, 2023).

A'yuni (2015) menyebutkan konsep literasi banyak mengalami perkembangan dan digunakan dalam berbagai bentuk, diantaranya literasi digital yaitu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Pada umumnya kemampuan penggunaan teknologi dan informasi dari perangkat digital membantu setiap pekerjaan agar efektif dan efisien dalam

berbagai konteks kehidupan seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari (Gilster & Watson, 1999). Hague & Payton (2010) menyatakan literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga seseorang dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkegiatan, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial budaya yang berkembang. Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat kemampuan literasi digital menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari (Dinata, 2021).

Perkembangan media digital memberikan peluang seperti meningkatnya peluang bisnis digital, munculnya lapangan kerja baru berbasis media digital, dan pengembangan kemampuan literasi tanpa harus melibatkan teks berbasis cetak. Perkembangan pesat dunia digital dapat dimanfaatkan untuk memunculkan ekonomi kreatif dan usaha-usaha baru untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Sutrisna, 2020). Beberapa tahun terakhir media sosial memiliki hubungan yang erat dengan kewirausahaan sebagaimana sering dibahas dalam berbagai literatur bisnis. Penggunaan media sosial bersamaan dengan literasi digital yang baik, seorang wirausaha akan mampu menangkap peluang bisnis dengan menggunakan media digital, teknologi komunikasi, dan informasi lainnya (Funda & Ali, 2017). Widayanto et al. (2023) menyebutkan minat wirausaha seringkali terkait dengan kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, seperti penggunaan *platform online* untuk memasarkan produk atau jasa, atau penggunaan perangkat lunak untuk mengelola keuangan dan operasi bisnis. Kemampuan literasi digital yang baik dapat membantu seseorang untuk mengembangkan ide bisnis yang inovatif dan memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas jangkauan bisnis dan meningkatkan efisiensi operasi. Selain itu, kemampuan literasi digital yang baik juga membantu seorang wirausaha untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan teknologi yang terjadi sehingga dapat bersaing di era bisnis digital. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Tahir et al. (2021) yang menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh positif dan signifikan terhadap

minat berwirausaha pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi Universitas Negeri Makassar.

Berdasarkan pendapat ahli dan penelitian terdahulu serta fenomena yang terjadi pada saat ini, penelitian ini mengambil judul “**PENGARUH LITERASI DIGITAL DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DIGITAL DENGAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**”

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ?
2. Apakah literasi digital berpengaruh terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ?
3. Apakah motivasi berwirausaha berpengaruh terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ?
4. Apakah media sosial memoderasi literasi digital terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ?
5. Apakah media sosial memoderasi motivasi berwirausaha terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap motivasi kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

2. Untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
4. Untuk mengetahui peran moderasi media sosial pada pengaruh literasi digital terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.
5. Untuk mengetahui peran moderasi media sosial pada motivasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literatur terkait pengaruh literasi digital dan motivasi kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha digital pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

b. Manfaat Praktis

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau pertimbangan untuk mahasiswa dalam meningkatkan intensi berwirausaha digital melalui literasi digital dan penggunaan media sosial.